

MODEL RELASI GURU DAN MURID UNTUK MENOLONG MURID MENGEMBANGKAN PERSEPSI YANG POSITIF TERHADAP DIRINYA DAN TERHADAP GURU

Viona Evelin Salinding^{*}, Magdalena Pranata

Santoso²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Kristen Petra - Surabaya

Email: ¹salindingviona@gmail.com; ²magdaps@petra.ac.id

*Penulis korespondensi

ABSTRAK

Relasi antara guru dan murid merupakan salah satu relasi yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena memiliki banyak dampak bagi kehidupan murid. Salah satu dampaknya adalah bagi pembentukan persepsi murid. Guru-guru dan murid-murid di SDTK Pelangi Kristus memiliki relasi yang sangat dekat satu dengan yang lainnya. Hal ini terlihat di dalam cara guru dan murid berinteraksi dan memperlakukan satu sama lain dengan penuh rasa hormat dan kasih setiap hari. Oleh sebab itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui model relasi yang diterapkan oleh guru dan murid di SDTK Pelangi Kristus untuk menolong murid mengembangkan persepsi yang positif terhadap dirinya dan terhadap guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru dan murid-murid di kelas 2 SDTK Pelangi Kristus menerapkan tiga model relasi, yaitu model relasi gembala-domba, *mentoring* dan *collegial*. Ketiga model relasi tersebut dapat menolong murid untuk mengembangkan persepsi yang positif terhadap dirinya dan terhadap guru.

Kata kunci: Model relasi, persepsi terhadap diri, persepsi terhadap guru, persepsi yang positif

ABSTRACT

The relationship between teacher and student is one of the most important relationships that can impact the lives of students in many ways, especially in forming the students' perception. Teachers and students at SDTK Pelangi Kristus have very close relationship. This can be seen from how the teachers and students interact and treat each other respectfully and lovingly every day. Therefore, this research intends to examine the relationship models applied by the teachers in SDTK Pelangi Kristus to help students develop positive perceptions of themselves and the teacher. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection is conducted through interviews and observations. The results of this study indicate that the teachers and students in second grade SDTK Pelangi Kristus apply three models of relationship, namely shepherd, mentoring and collegial. These three relationship models can help students to develop positive perceptions of themselves and of the teacher.

Keywords: Perception of self, perception of Teacher, positive perception, relationship model, types of relationship

1. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial (Mele & Gonzales-Canton, 2014). Artinya, manusia membutuhkan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan relasi interpersonal dengan manusia lainnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa relasi interpersonal memiliki banyak manfaat, seperti

sebagai peyangga ketika menghadapi tekanan, dukungan emosional dalam kehidupan sehari-hari, bantuan untuk mengerjakan tugas dan melakukan aktivitas bersama (Zandvliet, Brok, Mainhard & Tartwijk, 2014).

Ada beberapa relasi interpersonal yang sangat penting di dalam kehidupan seseorang, salah satunya adalah relasi interpersonal dengan guru di sekolah (Zandvliet et al., 2014). Relasi interpersonal antara murid dengan guru

merupakan salah satu hal yang sangat sentral dan esensial di dalam pendidikan. Efektifnya pendidikan dan pembelajaran di sekolah akan bergantung pada relasi antara guru dan murid. Relasi yang positif antara guru dan murid akan membawa dampak yang positif bagi guru maupun murid. Salah satu dampak positif dari terjalinnya relasi yang baik dan positif antara guru dan murid adalah dalam hal pembentukan persepsi murid terhadap dirinya dan terhadap guru yang positif (Pianta & Walsh, 1996).

Salah satu sekolah yang berkomitmen terhadap relasi guru dan murid yang didasarkan pada kasih adalah Sekolah Dasar Kristen Teologi Pelangi Kristus (SDTK Pelangi Kristus). Relasi guru dan murid di SDTK Pelangi Kristus terjalin dengan sangat dekat. Hal ini dapat dilihat dari cara guru memperlakukan murid dan sikap murid ketika berhadapan dengan guru. Contohnya dapat dilihat ketika murid melakukan suatu hal yang keliru, guru menegur dan menasihati mereka secara personal. Selain itu, dapat dilihat sepanjang hari yaitu mulai dari guru menyambut murid- murid di depan gerbang, membimbing murid satu per satu di dalam kelas sesuai kebutuhan mereka, menemani murid- murid makan siang, bermain bersama pada jam istirahat dan masih banyak lagi. Guru-guru di SDTK Pelangi Kristus memperhatikan murid-muridnya dan sigap menolong mereka pada waktu mereka membutuhkan bantuan. Hal ini membuat murid-murid tidak takut dan sungkan kepada guru mereka. Sebaliknya, mereka dapat berbicara dan bertanya dengan leluasa serta terbuka namun tetap dengan rasa hormat kepada guru.

Ada berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa relasi guru dan murid yang positif memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan murid, baik secara emosional kognitif, dan sebagainya (Huan, Quek, Yeo, Ang & Chong, 2012). Tetapi, sangat jarang

penelitian yang berbicara mengenai macam model relasi guru dan murid yang memberikan dampak yang positif bagi murid, khususnya dampak dalam hal persepsi murid yang positif. Oleh sebab itu, penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti mengenai model relasi yang dapat menolong murid mengembangkan persepsi yang positif terhadap dirinya dan terhadap guru.

Penelitian ini didasarkan pada fenomena model relasi guru dan murid yang ada di SDTK Pelangi Kristus yang terjalin sangat dekat. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru dan murid-murid yang ada di kelas 2 SDTK Pelangi Kristus. Jumlah guru yang menjadi subjek adalah 4 orang dan jumlah murid yang menjadi subjek adalah 9 orang.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu;

1. Model relasi apa saja yang diterapkan oleh guru di kelas 2 SDTK Pelangi Kristus?
2. Bagaimana model relasi yang diterapkan oleh guru di kelas 2 SDTK Pelangi Kristus menolong murid mengembangkan persepsi yang positif terhadap dirinya dan terhadap guru?

2. LANDASAN TEORI

2.1 Model Relasi Guru dan Murid

Kincaid dan Pecorino (2004), mengemukakan beberapa model atau tipe relasi yang pada umumnya terjalin antara guru dan murid (dalam Kolo, Baba, Babayo & Jaafar, 2017). Salah satu model relasi tersebut adalah Collegial. Model relasi collegial adalah model relasi yang memposisikan guru sebagai rekan, teman atau sahabat bagi murid-murid. Dalam relasi ini, guru tidak bersikap otoriter. Sebaliknya, guru dan murid memiliki relasi yang dekat seperti teman satu dengan yang lain. Dalam relasi ini, guru dan murid dapat saling berdiskusi dan bercerita satu sama lain tanpa merasa canggung atau tertekan.

Model relasi lainnya adalah model relasi mentoring. Menurut Russel dan Nelson (2009), mentoring merupakan proses mengembangkan manusia dengan tujuan menolong mereka untuk mencapai potensi maksimum mereka. Menurut American Psychological Association (2012),

salah satu peran mentor adalah “provides wisdom, advice, counsel, coaching”. Artinya, seorang mentor menjadi tempat bagi murid-murid untuk bercerita, dibimbing, diarahkan, dinasihati dan mendampingi murid ketika menghadapi berbagai permasalahan.

Menurut Garingger dan Jucovy (2008), salah satu kualitas dari seorang mentor yang efektif adalah menjadi sahabat bagi murid-muridnya. Sebagai sahabat, mentor meluangkan waktu bersama dengan murid-muridnya dengan melakukan aktivitas bersama yang menyenangkan. Selain itu, salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang mentor adalah keterampilan mendengar (Garingger dan Jucovy, 2008). Mentormenjadi pendengar ketika murid-murid datang untuk bercerita tanpa menginterupsi atau mengkritisi pembicaraan murid ketika mereka berbicara. Kemudian, Meyers, Gutacker dan Gutacker (2010) memaparkan bahwa dalam relasi mentoring guru pertama-tama menjadi model atau teladan bagi murid-muridnya. Keteladanan ini hanya dapat terlihat apabila murid dan guru-guru meluangkan waktu bersama-sama.

Selanjutnya, model relasi lainnya adalah model relasi gembala-domba atau shepherding. Model relasi ini memposisikan guru sebagai gembala sedangkan murid sebagai domba. Gembala memiliki relasi yang signifikan dengan domba-dombanya karena gembala memiliki peranan memimpin, merawat, menjaga, memberi makan, melindungi dan membimbing domba-dombanya (Resane, 2014).

Salah satu tugas gembala yang paling penting adalah memberi makan domba-dombanya. Dia menyediakan makanan dan air bagi domba-dombanya (Keller, 1970). Seperti Tuhan yang memimpin domba-dombanya ke padang rumput yang subur sehingga mereka dapat bertumbuh, begitupun guru sebagai gembala harus memimpin domba-

domba kepada firman Allah (Resane, 2014).

Kemudian, gembala juga memberikan perlindungan bagi domba-dombanya (Keller, 1970). Dalam hal ini, mata gembala selalu tertuju kepada domba-dombanya (Graham, 2009). Dia selalu hadir bersama dengan domba-dombanya dan selalu memperhatikan domba-dombanya. Hal inilah yang membuat domba-dombanya merasa aman.

Gembala membimbing domba-dombanya dengan penuh kasih menggunakan gada dan tongkatnya (Graham, 2009). Gada dan tongkat yang ditulis di dalam Mazmur 23 merupakan simbol dari kekuatan, perlindungan, bimbingan dan kasih sayang Tuhan (“What Are The Rod and Staff in Psalm 23?”, n.d). Gembala membimbing kawanan dombanya menggunakan tongkat ke jalan yang tepat menuju padang rumput dan sumber air (Key, 2015). Terkadang, gembala akan menggunakan gadanya untuk mengarahkan domba-dombanya dengan belas kasih. Namun, gembala tidak pernah membahayakan domba-dombanya.

Seorang gembala mengenal domba-dombanya dengan baik (Graham, 2009). Dia memperhatikan dan dekat dengan domba-dombanya sehingga dia tahu setiap ketakutan, setiap gerak gerik dan kecenderungan domba-dombanya. Gembala tidak dapat memperhatikan mereka dengan baik tanpa tahu mereka dengan baik.

2.2 Perkembangan Persepsi Murid Melalui Relasi Guru dan Murid

Menurut Burns, Dunn, Brady, Starr, Blosser & Garzon (2017), persepsi merupakan gambaran mental seseorang terhadap dirinya yang mengontrol kehidupan seseorang. Persepsi diri berkaitan dengan bagaimana pemikiran dan perasaan seseorang terhadap dirinya, kemampuannya dan tubuhnya. Persepsi diri bersifat personal dan subjektif, termasuk deskripsi dari diri seseorang dan evaluasi dari deskripsi tersebut.

Para tokoh dalam pembelajaran sosial seperti Bandura, Bruner dan Vygotsky mengembangkan sebuah kerangka berpikir konstruktif untuk menyusun argumen bahwa

manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam mengembangkan makna dan cara pandangnya, salah satu di antaranya yang sangat penting adalah melalui interaksinya dengan manusia dan lingkungannya (Stouffer, 2017). Menurut Fosnot (2005) relasi personal merupakan tempat bagi murid untuk membangun persepsi terhadap dirinya, sesamanya dan pengetahuannya. Persepsi tersebut terbentuk melalui pengalamannya dengan lingkungannya dan interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya (Shavelson, Hubner & Stanton, 1976).

Penelitian terhadap murid-murid preschool menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan murid yang positif berhubungan erat dengan persepsi diri murid yang positif (McFarland et al, 2016). Guru yang menerima muridnya dengan tulus dan memberi pujian kepada mereka akan membuat muridnya melihat dirinya dengan lebih positif (Davidson dan Lang, 1960). Semakin positif relasinya, semakin positif pula persepsi murid yang terbentuk (Huan, Quek, Yeo, Ang dan Chong, 2012). Hal ini karena murid lebih mudah mengembangkan persepsi yang positif terhadap dirinya dalam relasi guru-murid yang positif (Pianta dan Walsh, 1996).

Murid yang memiliki persepsi yang benar dan positif tentang dirinya akan berdampak terhadap perkembangan aspek emosional, kognitif dan perilaku yang positif (Connel dan Wellborn, 1991). Penelitian menunjukkan murid yang mendapat perhatian dari gurunya memiliki persepsi yang baik tentang dirinya sehingga mendorong murid berusaha untuk menjadi murid yang lebih baik (Davidson dan Lang, 1960). Menurut Burns et al (2017), ada tiga komponen dari persepsi diri, yaitu *significance*, *worthiness* dan *competence*. *Significance* muncul dari perasaan dimiliki, perasaan dicintai dan mencintai; perasaan aman, diperhatikan dan didukung; diterima dan dipahami berdasarkan siapa kita, bukan karena apa yang kita lakukan. *Worthiness* muncul dari pemahaman bahwa sebagai seorang

pribadi kita memiliki tujuan di dalam hidup. Hal tersebut membuat kita merasa berharga, diterima, menghargai dan memiliki perasaan yang positif terhadap kita. hal ini juga berkaitan dengan penghargaan dan penerimaan dari orang lain. Sedangkan *competence* muncul dari perasaan mampu, percaya diri, berkecukupan, terkontrol, dan mampu menghadapi tugas-tugas baru dengan optimis, penuh harapan dan keberanian.

Selain persepsi terhadap dirinya, murid juga mengembangkan persepsi terhadap gurunya melalui relasi dan interaksi yang terjalin di antara guru dan murid. Menurut penelitian, murid yang mengalami dan mendapat dukungan dari gurunya menciptakan persepsi yang positif terhadap gurunya (Ismail, 2011).

2.3 Relasi guru dan Murid di dalam Perspektif Pendidikan Kristen

Di dalam pendidikan Kristen, Tuhan Yesus adalah Guru Agung yang menjadi teladan bagi para guru maupun murid. Tuhan Yesus meneladankan diri-Nya sebagai guru Agung di dalam relasi kepemuridan-Nya dan kepemimpinan-Nya (Wasukundi, 2012). Tuhan Yesus mentransformasi kedua belas murid-Nya melalui membangun hubungan yang dekat dan intim dengan mereka supaya mereka dapat mentransformasi dunia (Thomas, 2018).

Di dalam Alkitab, Tuhan Yesus menggambarkan dirinya dan relasinya dengan murid-muridnya maupun dengan umatnya dengan berbagai macam gambaran. Contohnya Dia menggambarkan dirinya sebagai Gembala yang Baik (Yohanes 10). Selain itu, Dia juga menggambarkan relasiNya seperti sahabat (Yohanes 15:13-15). Dia juga meneladankan relasinya dengan murid-muridnya. Tuhan Yesus meneladankan relasi mentoring dengan murid-muridnya.

Tuhan Yesus selalu meneladankan kasih ketika berelasi dengan murid-muridnya (Lockerbie, 2005). Kasih yang diteladankan adalah kasih yang rela memberi hidupnya dan kasih yang tidak pernah terbatas. Tuhan Yesus memiliki belas kasih yang besar kepada setiap orang yang ditemui dan diajarnya. Oleh sebab itu, menurut Setiawani (1995), kasih Kristus adalah kasih

yang tepat yang harus menjadi dasar di dalam relasi antara guru dan murid.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Konseptualisasi Penelitian

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012, p.4) "Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi secara online melalui Zoom.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek di dalam penelitian ini adalah guru-guru dan murid-murid yang ada di kelas 2 SDTK Pelangi Kristus. Guru kelas 2 yang menjadi subjek sejumlah 4 orang dari 7 orang guru. Mereka adalah Mr. Tom (nama samaran), Ms. Kim (nama samaran), Ms. Ver (nama samaran) dan Ms. Ros (nama samaran). Sedangkan murid yang menjadi subjek di dalam penelitian ini adalah sembilan orang murid dari jumlah 15 orang murid yang ada di kelas 2 SD. Murid-murid yang menjadi subjek merupakan perwakilan dari setiap area yang dibimbing oleh para guru yang menjadi subjek penelitian di atas. Kesembilan murid tersebut adalah Jay, Em, Aur, Jos, Dev, Giv, Tir, Jer dan Al. Jay, Em dan Aur merupakan murid-murid di area oleh Mr. Tom, Jos dan Jer merupakan murid-murid di area Ms. Kim, Giv dan Tir merupakan murid-murid dari area Ms. Ver, sedangkan Dev dan Al merupakan murid-murid di area Ms. Ros.

3.3 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah semua data dikumpulkan dan direduksi berdasarkan kategori model relasi guru

dan persepsi murid terhadap dirinya dan terhadap guru, maka peneliti akan melakukan penyajian data dalam bentuk paragraf. Setelah melakukan penyajian data, maka peneliti akan membahas data-data tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang telah diangkat dalam penelitian ini menggunakan teori-teori yang ada. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan mengenai model relasi guru murid yang dapat menolong murid mengembangkan persepsi yang positif terhadap dirinya dan terhadap guru berdasarkan hasil pembahasan dari data yang telah didapatkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Model Relasi Guru dan Murid

a. Model relasi Mr. Tom dan murid-muridnya
Mr. Tom menggambarkan relasinya dengan murid-murid seperti gembala-domba. Sebagai gembala, tujuan utama Mr. Tom adalah "memperkenalkan anak-anak yang dilayani kepada Tuhan dan akhirnya anak-anak itu bisa mengasihi Tuhan". Hal yang dilakukan oleh Mr. Tom untuk mencapai hal ini adalah dengan menceritakan kebaikan Tuhan kepada murid-muridnya di dalam pembelajaran "Jadi, ya kita ceritakan ya, segala perbuatan yang Tuhan berikan. Misalnya mengenai enam hari penciptaan, itukan semuanya diciptakan untuk mereka nikmati, untuk mereka bisa memanfaatkan". Menurut Mr. Tom, dengan menceritakan kebaikan Tuhan, murid dapat merasakan dan melihat bahwa Tuhan mengasihi mereka. Selain itu, Mr. Tom juga setia mendoakan murid-muridnya.

Mr. Tom tidak hanya memperhatikan kebutuhan spiritual murid-muridnya, dia juga sangat peka dengan kebutuhan jasmani murid-muridnya. Contohnya ketika ada murid yang kelaparan atau tidak membawa makanan ringan, Mr. Tom akan memanggil murid tersebut dan memberikan makanan. Selain itu, ketika muridnya ada yang sakit, Mr. Tom akan membawa murid tersebut ke UKS sekolah atau jika sakit parah maka orangtua akan dihubungi untuk datang menjemput.

Meluangkan waktu bersama dengan murid-muridnya seperti bermain dan mendengarkan mereka bercerita merupakan salah satu cara yang digunakan oleh Mr. Tom untuk

mendekatkan diri dengan murid-muridnya dan mengenal mereka dengan lebih dekat “Lebih mengenal mereka dan kondisi riil mereka dan apa yang kita bisa support atau apa yang kita bisa bantu atau apa yang bisa kita tolong”. Ketika Mr. Tom dapat mengenal dan dekat murid-muridnya, dia dapat dengan mudah mengetahui kebutuhan mereka sehingga Mr. Tom dapat membantu mereka. Mr. Tom dikenal sebagai guru yang tegas, disiplin dan memiliki suara yang besar. Ketika murid-muridnya melakukan suatu kesalahan, seringkali Mr. Tom menegur mereka dengan nada tinggi.

Murid-murid di area Mr. Tom yaitu Jay, Em dan Aur melihat Mr. Tom sebagai guru yang memperhatikan mereka, menasihati mereka, mampu menolong mereka menyelesaikan masalah mereka dan sebagainya. Kemudian, Jos dan Jer sebagai murid yang pernah didisiplinkan oleh Mr. Tom merasa bahwa sekalipun Mr. Tom menggunakan nada tinggi tetapi Mr. Tom sebenarnya baik “Soalnya...kayak walaupun Mr. Tom itu sering marah-marah...itu sebenarnya...sebenarnya itu baik”. Murid-murid merasa dikasihi dan diperhatikan oleh Mr. Tom.

b. Model relasi Ms. Kim dan murid-murid

Ms. Kim menggambarkan relasinya dengan murid-muridnya seperti seorang mentor kepada murid-muridnya. Bagi Ms. Kim murid-murid adalah “ciptaan Tuhan yang unik dan spesial, punya kelebihan dan kekurangan masing-masing” (Ms. Kim, personal communication, May 11, 2020)”. Oleh sebab itu, Ms. Kim mengasihi murid-muridnya seperti Tuhan mengasihi mereka.

Sebagai mentor, Ms. Kim memberikan teladan bagi murid-muridnya di dalam berbagai hal. Dia juga mendampingi murid-muridnya baik dalam pembelajaran maupun ketika murid-

muridnya menghadapi masalah atau pergumulan. Ms. Tidak hanya mendampingi, tetapi Ms. Kim menjadi pendengar bagi murid-muridnya “saya berusaha menjadi pendengar yang baik untuk anak-anak, ketika mereka berbicara. Mendengar cerita-cerita mereka untuk lebih mengenal” (Ms. Kim, personal communication, May 11, 2020). Ms. Kim tidak segan menegur dan memberi konsekuensi kepada murid-muridnya apabila mereka berbuat hal yang keliru. Namun, konsekuensi yang diberikan dibarengi dengan pemahaman dari Ms. Kim mengapa murid tersebut mendapat konsekuensi.

Sebagai mentor, Ms. Kim juga meluangkan waktu bersama dengan murid-muridnya baik itu dengan bermain atau bercerita bersama. Dia juga memberikan pujian dan motivasi kepada murid-muridnya dan menolong mereka melihat diri mereka secara positif.

Murid-murid yang ada di area Ms. Kim yaitu Jer dan Jos melihat Ms. Kim sebagai guru yang “perhatian”, “baik”, “sabar” dan “tidak mudah marah” (Jer, personal communication, May 21, 2020). Murid-murid yang ada di area Ms. Kim merasa diri mereka disayang dan diperhatikan “Ms. Kim sayang semuanya”. (Jos, personal communication, May 12, 2020).

c. Model relasi Ms. Ver dan murid-muridnya

Ms. Ver menggambarkan relasinya dengan murid-murid sebagai orangtua kepada anak-anaknya. Relasi Ms. Ver dengan murid-muridnya didasari pada kasih Tuhan Yesus “Kalo saya, belajar dari Tuhan berelasi dengan kita, yang pertama didasari dengan kasih” (Ms. Ver, personal communication, May 10, 2020).

Sebagai mentor, Ms. Ver menolong murid-muridnya untuk mengembangkan potensi dan talenta di dalam diri mereka, serta mengembangkan semua aspek termasuk aspek spiritual, akademik, karakter dan keterampilan murid-muridnya. Ms. Ver juga mendisiplin murid-muridnya apabila mereka mengalami hal yang keliru, namun disiplin yang diberikan disesuaikan dengan kepribadian murid-muridnya. Hal ini karena Ms. Ver sangat menghargai dan menerima setiap keunikan murid-muridnya.

Ketika berkomunikasi dengan murid-muridnya, Ms. Ver berkomunikasi sesuai dengan cara mereka dan juga menjadi pendengar bagi cerita-cerita mereka tanpa menghakimi mereka. Selain itu, Ms. Ver juga selalu meluangkan waktu bersama murid-muridnya dan memberi apresiasi bagi mereka dengan berbagai cara.

Murid-murid yang ada di area Ms. Ver yaitu Tir dan Giv merasa bahwa mereka disayang dan diperhatikan oleh Ms. Ver. Mereka melihat Ms. Ver sebagai guru yang “sabar”, “perhatian” dan “sangat membantu” (Tir, personal communication, May 14, 2020).

d. Model relasi Ms. Ros dan murid-muridnya

Ms. Ros menggambarkan model relasinya seperti seorang sahabat bagi murid-muridnya. Ms. Ros menjadi teman atau sahabat bagi murid-muridnya dengan meluangkan waktu untuk bermain game dan bercerita bersama murid-muridnya. Cerita yang diceritakan oleh Ms. Ros adalah cerita-cerita lucu yang membuat murid-muridnya dapat tertawa “saya mendekati diri dengan anak-anak yaitu dengan cara menceritakan cerita-cerita konyol/ lucu yang membuat mereka nyaman dekat dengan kita” (Ms. Ros, personal communication, May 18, 2020).

Ms. Ros membangun relasi dengan murid-muridnya berpusat pada kasih Tuhan Yesus. Sekalipun Ms. Ros menjadi teman bagi murid-muridnya, dia tidak segan untuk mendisiplin murid-muridnya apabila mereka berbuat salah. Mendampingi murid-murid menghadapi pergumulan atau permasalahan mereka juga dilakukan oleh Ms. Ros. Ms. Ros juga memberikan apresiasi bagi murid-muridnya dengan pujian, hadiah maupun dalam bentuk sentuhan fisik sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dev dan Al sebagai murid area Ms. Ros merasa diri mereka disayangi oleh Ms. Ros. Mereka merasa bahwa Ms. Ros adalah guru yang “suka menolong”, “lucu”, “suka bercanda” dan “suka membantu” (Al, personal communication, May 21, 2020).

4.2 Analisis dan Interpretasi

4.2.1 Model Relasi Guru dan Murid untuk Menolong Murid Mengembangkan Persepsi yang Positif Terhadap Dirinya dan Terhadap Guru

Mr. Tom menggambarkan relasinya dengan murid-muridnya sebagai gembala dan domba. Penggambaran relasi Mr. Tom diperkuat dengan beberapa hal yang dilakukannya sebagai gembala seperti memberi makan muridnya yang kelaparan, merawat yang sakit, mendisiplin, mendampingi dan hal lainnya. Menurut Key (2015), salah satu peran gembala yang sangat penting adalah memperhatikan domba-dombanya. Mr. Tom melakukan tugas gembala yang utama yaitu memberi makan bagi yang membutuhkan makanan dan merawat yang sakit. Tidaknya hanya kebutuhan jasmani, Mr. Tom juga memperhatikan kebutuhan spiritual murid-muridnya dengan menceritakan kebaikan Tuhan kepada mereka dan setia mendoaka mereka. Menurut Resane (2014), kebenaran firman Tuhan merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan spiritual seseorang. Hal lainnya yang dilakukan oleh Mr. Tom adalah mendisiplin murid-muridnya. Di dalam Mazmur 23, gembala memiliki gada dan tongkat yang digunakan untuk mengarahkan domba-domba (Key, 2015). ‘Gada dan tongkat’ Mr. Tom adalah pendisiplinan yang diberikan kepada murid-muridnya yang sama seperti gada dan tongkat bukan untuk memukul tetapi mengarahkan ke jalan yang benar.

Di dalam relasi ini, murid-murid merasa disayang dan diperhatikan oleh Mr. Tom. Ketika murid-murid merasa disayang dan diperhatikan, mereka sedang mengalami significance yaitu salah satu komponen di dalam pembentukan persepsi positif seseorang (Burns et al., 2017). Selain itu, murid-murid dapat mendeskripsikan Mr. Tom dengan hal-hal yang positif. Deskripsi yang positif tersebut mengindikasikan bahwa murid-murid memiliki persepsi yang positif terhadap Mr. Tom.

Ms. Kim dan Ms. Ver melakukan hal yang sama di dalam berelasi dengan murid-muridnya. Meskipun, Ms. Ver menggambarkan relasinya sebagai orangtua kepada anak-anaknya, tetapi tindakan Ms. Ver merujuk kepada ciri-ciri relasi mentoring. Salah satu hal yang dilakukan oleh Ms. Kim dan Ms. Ver kepada murid-murid mereka adalah mendampingi dan membimbing mereka. Hal ini juga dirasakan oleh murid-murid mereka.

Peran mentor yang lainnya adalah mendengar murid-muridnya (Garinger & Jucovy, 2008). Ms. Kim dan Ms. Ver setia mendengar murid-murid mereka tanpa menginterupsi atau mengkritik cerita mereka. Ms. Kim dan Ms. Ver dalam hal ini menghargai murid-murid mereka.

Ketika Ms. Kim dan Ms. Ver bertindak sebagai mentor ketika berelasi dengan murid-muridnya, murid-murid merasa “disayang”, “diperhatikan” dan “dibantu”. Ketika mereka merasakan hal-hal tersebut, mereka sedang mengalami *significance* yang membuat mereka melihat diri mereka secara positif (Burns et al., 2017). Sedangkan, penilaian mereka terhadap Ms. Kim dan Ms. Ver yang bersifat positif menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi yang positif terhadap guru mereka.

Model relasi lainnya adalah model relasi yang diterapkan oleh Ms. Ros. Menjadi teman atau sahabat bagi murid-muridnya merupakan cara Ms. Ros berelasi. Model relasi ini dikenal dengan model relasi collegial (Kolo et al., 2018). Ketika Ms. Ros bermain game dan bercerita serta bercanda dengan murid-muridnya, Ms. Ros sedang memosisikan dirinya sebagai teman bagi murid-muridnya (lihat Garinger & Jucovy, 2008). Murid-murid yang dibimbing oleh Ms. Ros merasa senang, disayang dan diperhatikan oleh Ms. Ros. Oleh sebab itu, model relasi ini menolong murid mengalami *significance* (Buns et al.,

2017). Selain itu, murid-murid juga mendeskripsikan Ms. Ros dengan hal-hal yang positif, misalnya “suka bercanda”, “suka membantu” “lucu” dan sebagainya. Hal ini mengindikasikan bahwa murid-murid memiliki persepsi yang positif terhadap Ms. Ros.

4.2.2 Model Relasi Guru dan Murid untuk Menolong Murid Mengembangkan Persepsi yang Positif Terhadap Dirinya dan Terhadap Guru Dilihat dari Persepektif Alkitab

Model relasi gembala-domba, model relasi mentoring dan model relasi collegial yang diterapkan oleh guru-guru di kelas 2 SDTK Pelangi Kristus merupakan model-model relasi yang diteladankan oleh Tuhan Yesus. Tuhan Yesus sebagai Gembala yang Agung (Yohanes 10). Tuhan Yesus sebagai sahabat (Yohanes 15:13-15). Tuhan Yesus juga menjadi mentor bagi murid-muridnya.

Ketiga model relasi di atas sama-sama dapat menolong murid untuk mengembangkan persepsi yang positif terhadap dirinya dan terhadap guru. Hal ini karena di dalam setiap model relasi tersebut didasarkan pada kasih Tuhan Yesus (Setiawani, 1995; Tong, 1995). Ketika Mr. Tom, Ms. Ver, Ms. Kim dan Ms. Ros mendasarkan dan memusatkan relasi mereka dengan murid-murid di atas kasih Tuhan Yesus, maka relasi tersebut akan menjadi relasi yang mentransformasi.

5. KESIMPULAN

Ada 3 model relasi yang diterapkan oleh guru-guru di SDTK Pelangi Kristus yaitu model relasi gembala-domba, model relasi mentoring dan model relasi collegial. Ketiga model relasi ini dapat menolong murid mengembangkan persepsi yang positif terhadap dirinya dan terhadap guru. Di dalam setiap relasi ini, murid merasa disayang dan diperhatikan yang artinya mereka mengalami *significance* yaitu keadaan yang membuat murid merasa diterima dan dihargai sehingga mereka memiliki persepsi yang positif terhadap dirinya. Selain dapat menolong murid mengembangkan persepsi dirinya yang positif, ketiga model relasi tersebut juga menolong murid memiliki persepsi yang positif terhadap guru. Hal tersebut terlihat dari deskripsi-deskripsi yang disampaikan oleh

murid-murid mengenai ketiga guru tersebut.

Ketiga model relasi tersebut dapat membawa transformasi karena didasarkan pada relasi Tuhan Yesus. Mr. Tom, Ms. Kim, Ms. Ver dan Ms. Ros melandaskan dan memusatkan relasi mereka dengan murid-murid di dalam kasih Tuhan Yesus yang mentransformasi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Burns, C. E., Dunn, A. M., Brady, M. A., Starr, N. B., Blosser, C. G., & Maaks, L. G. (Eds.). (2017). *Pediatric Primary Care* (6th ed.). St. Louis, Missouri: ELSEVIER.
- Davidson, H.H. & Lang, Gerhard. (1960). Children's perceptions of their teachers' feelings toward them related to self perception, school achievement and behavior. *The Journal of Experimental Education*, 29 (2).
- Garingger, Michael., & Jucovy, Linda. (2008). Building effective strategies for providing quality relationship youth mentoring in school and communities: A guide for a new mentors. Retrieved from <https://educationnorthwest.org/sites/default/files/effective-strategies-for-providing-quality-youth-mentoring-in-schools2.pdf>.
- Graham, D. L. (2009). *Teaching redemptively: Bringing grace and truth into your classroom*. Colorado Springs, USA: Purposeful Design Publications.
- Keller, W. P. (1970). *A shepherd looks at Psalm 23*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Key, Scott. (2015). *The good shepherd: Lessons for teacher education*. International Christian Community of Teacher Educator Journal. 10 (2), 1-7.
- Kolo, A. G., Baba, U. M., Babayo, A., & Jaafar, W. M. W. (2018). Investigation in to the types of teacher-student relationships in institution of learning in Yobe state, Nigeria. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, 23 (3), pp. 52-59.
- Mele, D., & Gonzalez-Canton, C. (2014). Relational dimension of the human being. *Human Foundation of Management*, pp. 178-203. Doi 10.1057/9781137462619_10.
- Meyers, J., Gutacker, P., & Gutacker, P. (2010). *Cultivate*. Dayton, TN: Passing Baton International.
- Resane, K. Thomas (2014). *Leadership for the church: The shepherd model*. HTS Theological Studies. 70 (1).
- Russell, J.S., & Nelson, J. (2009) Completing the circle of professional development through leadership and mentoring. *Leadership and Management in Engineering*, 9 (1). Doi.org/10.1061/(ASCE)15326748(2009)9:1(40).
- Setiawani, Mary. & Tong, Stephen. (1999). *Seni membentuk karakter kristen: Hikmat guru dan ayah bunda*. Jakarta, Indonesia: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Stouffer, J. D. (2016). "Eternity in mind": A ground theory study on building positive teacher-student relationships in christian school. (Doctoral dissertation). Retrieved from <https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2244&context=doctoral>.
- Wasukundi, F. (2012). *Pedagogy of Jesus for modern world Christian teachers*. *Afer*, 54(3-4),262-284.
- Zandvliet, David., den Brok, Perry., Mainhard, Tim., & Van Tartwijk, Jan. (2014). *Interpersonal relationship in education: From theory to practice*. Rotterdam, The Netherlands: Sense Publishers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 32(2), 207-219. Retrieved from

<https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.1478>

Sugiyono.(2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, cv

Susanto, A.(2019). Teori belajar & pembelajaran di sekolah dasar.Jakarta: Prenadamedia group

Syamsinar, Mukhlis & Husniati, A.(2016). Efektivitas pembelajaran matematika melalui penerapan model snowball throwing pada siswa kelas V SD Negeri 57 Campaga kecamatan Tompobulu kabupaten Bantaeng. JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar), 1(2), 121-137. Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/1075/985>

Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif.(2016). Indonesia. Majelis pendidikan Kristen di Indonesia (MPK)